

## Fenomena tafsir tekstual dalam media sosial

Yolan Hardika Pratama

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: Arulclasher38@gmail.com

### Kata Kunci:

tafsir; media sosial; al-Qur'an; tekstual; otoritas

### Keywords:

tafsir; social media; al-Qur'an; textual; authority

### ABSTRAK

Penyebaran dakwah melalui media sosial saat ini mencakup berbagai macam materi, termasuk tafsir al-Qur'an. Namun, tafsir tekstual yang tersebar luas di media sosial cenderung mengabaikan aspek-aspek penting dalam ilmu tafsir seperti asbabun nuzul, hubungan antar ayat, naskh mansukh, dan ilmu bahasa Arab. Fenomena ini sering diamati pada akun-akun salafi di media sosial, di mana penafsiran ayat sering dilakukan di luar konteks aslinya. Keterbatasan keilmuan dalam ilmu tafsir di kalangan pengguna media sosial menjadi penyebab utama terjadinya tafsir tekstual yang kurang akurat ini. Selain itu, pendekatan tafsir tekstual dianggap lebih sederhana. Meskipun demikian, pemahaman yang lebih komprehensif tentang tafsir tekstual, metode penafsiran, dan peran otoritas ulama dalam menafsirkan al-Qur'an dapat ditemukan dalam artikel-artikel lain yang lebih mendalam.

### ABSTRACT

The propagation of religious teachings through social media has encompassed diverse content, including Quranic exegesis. However, the prevalence of textual exegesis on social media often overlooks vital aspects of the science of interpretation, such as historical context (asbabun nuzul), inter-verse coherence, abrogation (naskh mansukh), and linguistic expertise. This phenomenon is notably observed among Salafi accounts, where interpretations of verses frequently deviate from their original contexts. The primary cause of this inaccurate textual exegesis lies in the limited scholarly knowledge of interpretation among social media users. Furthermore, the textual exegesis approach is deemed simpler. Nevertheless, a more comprehensive understanding of textual exegesis, interpretive methodologies, and the role of scholarly authorities in Quranic interpretation can be explored in more in-depth articles.

## Pendahuluan

Teks Penafsiran ayat Al-Qur'an yang terjadi di media sosial cenderung tekstual. Penafsiran ayat Al-Qur'an secara tekstual biasanya mengabaikan unsur-unsur pendukung penafsiran seperti unsur historis, asbabun nuzul, munasabah dengan ayat yang lain, unsur kebahasaan, Naskh Mansukh dan lain-lain. Hal ini marak terjadi dalam masyarakat, mengingat pada zaman ini manusia tidak bisa lepas dari media sosial. Laporan dari DataIndonesia.id menyatakan bahwa pengguna media sosial di Indonesia telah mencapai 191 juta orang pada Januari 2022. Dari hal tersebut, banyak beredar penafsiran ayat Al-Qur'an di media sosial yang cenderung menggunakan pemahaman yang tekstual dalam menafsirkannya. Menurut Wiwi Fauziah, penafsiran secara tekstual cenderung lebih disukai oleh masyarakat di media sosial dan juga telah menggeser metode tafsir yang lebih otoritatif. Wiwi Fauziah, "Qs. Al-Kafirun Dalam Tafsir

Audiovisual: Kognisi Sosial Tafsir Tentang Toleransi Beragama Pada Ragam Postingan Akun Hijab Alila” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

Studi yang membahas tentang Tafsir dalam media sosial sudah banyak menarik perhatian para peneliti. Sejauh ini, studi tentang Tafsir dalam media sosial dapat dipetakan menjadi dua kecenderungan. *Pertama*, studi yang secara umum hanya membahas tentang bagaimana dakwah islam di media sosial. Mubarak And Romdhoni, “Digitalisasi Al-Qur’an Dan Tafsir Media Sosial Di Indonesia”; Safrawali, “Belajar Agama Islam Di Era Digital: Fenomena Akses Informasi Keagamaan Melalui Media Sosial”; Ahmad Ihsan Syarifuddin And Dzurrotun Afifah Fauziah, “Fenomena Islam Dan Media Sosial Di Indonesia.” Dakwah islam di media sosial ini tidak hanya membahas tentang penafsiran ayat Al-Qur’an, tapi juga membahas dari sisi yang lain seperti hadis, fiqh, dan lain-lain sesuai dengan isu-isu terkini. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Syaifuddin yang membahas kegiatan keberagaman dalam media sosial seperti dakwah, fenomena-fenomena yang terjadi, serta problematika yang terjadi di media sosial. Ahmad Ihsan Syarifuddin And Dzurrotun Afifah Fauziah, “Fenomena Islam Dan Media Sosial Di Indonesia.”

*Kedua*, studi yang membahas tentang penelitian akun-akun di media sosial. Muhammad, “Facebook Sebagai Media Baru Tafsir Al-Quran Di Indonesia”; Al-Banna, Hilmi, And Zulaiha, “Pendekatan Sosiologi-Antropologi Dalam Tafsir Living Quran: Studi Analisis Terhadap Respon Netizen Pada Postingan Akun @Quranreview Di Instagram”; Roudlotul Jannah, “Tafsir Al-Quran Media Sosial: Studi Model Tafsir Pada Akun Instagram @Quranriview.” Akun-akun tersebut memiliki ciri khas dalam memandang suatu isu yang berkaitan dengan dakwah islam terlebih dalam masalah penafsiran ayat Al-Qur’an. Dalam salah satu contohnya, Wildan melakukan penelitian tentang bagaimana metode penafsiran yang dilakukan oleh Salman Harun. Muhammad, “Facebook Sebagai Media Baru Tafsir Al-Quran Di Indonesia.” Selain studi tentang tafsir di media sosial, terdapat juga studi tentang tafsir tekstual. Akan tetapi pembahasan tentang tafsir tekstual tersebut tidak disandingkan dengan tafsir di media sosial.

Studi tentang tafsir di media sosial ini memang sangat penting. Bagaimanapun, media sosial merupakan aspek yang sangat penting dari dakwah islam pada zaman ini. Media sosial merupakan jalan tercepat untuk menyebarkan informasi apapun, pun dengan agama. Dengan hadirnya berbagai kemudahan yang telah ada melalui media sosial, penafsiran ayat al-Qur’an yang ada di media sosial saat ini menjadi lebih bebas. Siapapun bisa menafsirkan ayat Al-Qur’an tanpa merujuk kepada kitab-kitab ulama terdahulu. Akibatnya tafsir di media sosial bukan hanya oleh orang-orang yang lama belajar agama, akan tetapi juga oleh para orang awam yang baru mengenal agama. Mubarak And Romdhoni, “Digitalisasi Al-Qur’an Dan Tafsir Media Sosial Di Indonesia.” Dari sekian banyaknya penelitian tentang tafsir di media sosial, akan tetapi belum ada penelitian yang berfokus pada aspek tafsir secara tekstual. Tujuan dari tulisan ini, untuk melengkapi penelitian yang ada tentang tafsir di media sosial, dan penelitian ini berfokus pada aspek tafsir tekstual yang ada pada media sosial. Penelitian ini mencoba memaparkan bagaimana fenomena penafsiran secara tekstual yang terjadi di media sosial dan menjelaskan bagaimana penafsiran tersebut menurut pendapat para ulama.

Tulisan ini didasarkan pada pada meningkatnya jumlah tafsir ayat Al-Qur'an di media sosial yang hanya dicocok-cocokkan dengan isu yang beredar tanpa merujuk Kembali kepada mufassir yang ahli dibidang tersebut. Mudahnya akses media sosial juga menjadi salah satu penyebab terjadinya fenomena penafsiran di media sosial. Hal tersebut penting untuk dikaji supaya penafsiran yang ada lebih diperhatikan Kembali. Penafsiran yang ada di media sosial ini cenderung disukai oleh masyarakat karena selalu berhubungan dengan isu terkini. Akan tetapi penafsiran yang dilakukan, bisa menggeser otoritas mufassir yang lebih ahli, karena siapapun bisa saja menafsirkan ayat Al-Qur'an tersebut.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian termasuk dalam metode penelitian Kajian Pustaka atau studi kepustakaan. Kajian Pustaka atau studi kepustakaan merupakan bagian penting dari setiap penelitian, terutama penelitian akademis yang bertujuan untuk mengembangkan aspek teoritis dan praktis. Dengan demikian, jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library search*). Data-data yang dikumpulkan berasal dari berbagai refrensi berupa buku-buku, jurnal, skripsi, disertai dari pengarang maupun ahli dalam suatu bidang terutama berkaitan dengan tema yang dipilih.

Kemudian dalam menganalisis fenomena-fenomena dalam media sosial, metode yang dipakai adalah penelusuran terhadap akun-akun yang terkadang menimbulkan kontroversi penafsiran. Sejauh penelusuran penulis, akun-akun dalam media sosial yang menggunakan tafsir tekstual merupakan akun dari golongan manhaj salaf. Dengan demikian penelusuran dapat dilakukan dengan lebih mudah karena penelusurannya lebih spesifik.

### **Pembahasan**

#### **Tafsir Tekstual**

Al-Quran merupakan sumber referensi bagi umat Islam. Umat Islam saat ini harus memahami ayat-ayat Alquran, mengetahui rahasia Alquran dan mengamalkan isinya.

Meskipun kata-kata Al-Qur'an dan ayat-ayatnya sangat jelas, namun pada kenyataannya tingkat pemahaman Al-Qur'an tidak sama. Orang-orang berbeda dalam memahami kata-kata dan ungkapan Al-Qur'an. Orang awam memahami makna ayat al-Qur'an secara zahir saja, sementara para ulama bisa menyimpulkan makna yang terkandung darinya. Hal tersebut tentu dipengaruhi oleh sedikit banyaknya pemahaman mereka tentang ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Maka tidak heran, Al-Qur'an mendapatkan perhatian luar biasa yang ditunjukkan umat islam untuk mempelajarinya guna menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Tafsir secara etimologis adalah kata taf'il yang dimodelkan dari kata fassara, yang artinya menjelaskan, menemukan dan menunjukkan makna yang jelas (Al-Qathan, 2016). Secara terminologi, pengertian tafsir menurut para ulama yakni :

1. Menurut Az-zarkasyi, Tafsir adalah ilmu memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan makna-maknanya, serta menyimpulkan hukum-hukum yang terkandung didalamnya (Jalaluddin As-Suyuti, 1979).
2. Menurut al-Kilabi, tafsir adalah menjelaskan al-Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaki dengan nashnya atau dengan isyarat tujuannya. Ash Shiddieqy, Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an.
3. Menurut Syekh al-Jazairi, tafsir adalah menjelaskan lafadz yang sukar dipahami oleh pendengar dengan mengemukakan lafadz sinonimnya atau makna yang mendekatinya, atau dengan jalan mengemukakan salah satu dilalah lafadz tersebut. Ash Shiddieqy.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah ilmu yang menjelaskan lafaz-lafaz yang terkandung dalam al-Qur'an dan mengungkap makna-maknanya.

Menurut KBBI, Tekstual memiliki beberapa arti yaitu, sesuatu yang berhubungan dengan teks, pembuktian, dan rujukan tekstual kepada kitab suci. secara terminologi, menurut Zamakhsyari, pendekatan tekstual adalah pendekatan studi terhadap nash atau teks yang menjadikan nash atau teks tersebut sebagai obyek (Bin Hasballah Thaib, 2017).

Jadi dalam hal ini, tafsir tekstual adalah penafsiran yang memfokuskan pembahasan pada makna teks semata. Tafsir tekstual ini mengabaikan konteks sosio-historis dalam pembahasannya seperti waktu diturunkannya, tempat kejadian, mengapa ayat tersebut diturunkan. Semua hal tersebut akan aspek penting dalam sebuah tafsir. Hukmiah And Saad, "Al-Qur'an Antara Teks Dan Konteks."

Sederhana tafsir al-Qur'an secara tekstual, merujuk pada tafsir bi al-ma'tsur. Hukmiah And Saad. Tafsir bi al-ma'tsur adalah penafsiran al-Qur'an yang mendasar pada penjelasan al-Qur'an sendiri, penjelasan rasul, penjelasan para sahabat melalui ijtihadnya dan perkataan tabi'in. penafsiran tekstual hanya berfokus pada teksnya semata, tanpa mengaitkannya dengan situasi kondisi ayat tersebut diturunkan. Akhirnya tafsir secara tekstual terkesan kaku dan sempit, sehingga sulit untuk diaplikasikan dalam kehidupan modern ini (Al-Qathan, 2016).

Dalam memahami al-Qur'an, hal dasar yang dibutuhkan adalah tafsir. Sesuai dengan pengertian tafsir menurut para ulama diatas, maka untuk memahami al-Qur'an, harus menjelaskan lafadznya, mengungkap petunjuknya, menguak petunjuk-petunjuknya dan menjelaskan makna yang terkandung didalamnya. Memahami Al-Qur'an tidak cukup hanya melihat sekilas dari teks yang ada didalamnya. Oleh karena itu tafsir tekstual tidak sejalan dengan hakikat penafsiran yang ada menurut para ulama.

Dalam memahami al-Qur'an, sangat penting untuk menelusuri makna dalam ayat tersebut. Penelusurannya meliputi pembahasan tentang asbabun Nuzul, munasabah ayat, Naskh Mansukh, dan lain-lain. Dan untuk memudahkan hal tersebut, maka pada zaman ini kitab isa merujuk kepada kitab-kitab tafsir ulama' terdahulu. Sebagai contoh dalam memahami suatu ayat, Allah berfirman didalam al-Qur'an:

كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang yang tidak (mau) memahami (Al-Qur’an)”.

Demikian ayat tersebut dipakai oleh penafsir tekstual untuk memvonis orang lain bahwa hati orang tersebut terkunci sehingga tidak mau memahami al-Qur’an. Jika dilihat kembali, terjemahan ayat yang dikutip tersebut sudah jelas secara teks dan dapat dipahami maknanya. Namun, jika membuka kembali kitab-kitab tafsir para ulama, akan terlihat makna yang sangat luas. Bahkan disadari atau tidak, terjemahan yang dipilih sudah bagian dari penafsiran penerjemah.

Akan tetapi, itu bukan satu-satunya pemahaman. Tafsir jalalain menjelaskan bahwa ayat tersebut berbicara tentang tauhid, bukan karena mereka tidak mau memahami al-Qur’an. Pemahaman ini senada dalam kitab tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn Abbas. Tafsir al-Mizan mengatakan bahwa mereka jahil kepada Allah. Penjelasan yang lain dijelaskan oleh Tafsir Thabari yang mengatakan bahwa yang dimaksud tidak mau memahami dalam ayat tersebut adalah “Mereka tidak mengetahui apa yang telah didatangkan kepada mereka dari sisi Allah berbagai pelajaran dan ayat yang jelas, tidak mengerti hujjah Allah, tidak faham atas apa yang dibacakan dari kitab Allah, mereka itu ragu-ragu dalam kesombongan mereka” Hosen, Tafsir Al-Qur’an Di Medsos.

Penafsiran lebih luas dari sekedar terjemahan. Dari contoh di atas, dapat dilihat keragaman penafsiran sebuah ayat dalam Al-Qur’an. Jika dikatakan bahwa dengan mengacu pada Al-Qur’an semua pendapat para ulama akan terselesaikan, maka tentunya mereka tidak terbiasa membaca banyak kitab tafsir Al-Qur’an yang berbeda-beda. Para ulama juga merujuk pada al-Qur’an yang sama. Memaksakan satu tafsir menjadi benar dan menganggap tafsir ulama lain salah akan menimbulkan kesalahpahaman dalam penafsiran. Mulailah membiasakan hidup di bawah naungan Al Quran dengan berbagai tafsir. Dengan penafsiran yang tepat, maka eksplorasi makna Alquran akan menjadi lebih luas.

Golongan yang hanya berfokus pada tafsir secara tekstual sangat berpotensi membuat penafsiran menjadi kaku dan sempit. Penafsiran seperti itu tidak relevan dengan zaman dan masa tertentu. Sama halnya dengan golongan yang berfokus pada penafsiran yang memperhatikan kontekstual semata. Tafsir semacam ini dapat membuatnya menjadi tafsir cocoklogi dan masuk kedalam kategori penafsiran yang dilarang (*tafsir bi ra’yi mazmum*). Oleh karena itu kedua metode pendekatan penafsiran ayat al-Qur’an ini tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Jika dipisah satu sama lain, maka dapat membuat penafsiran menjadi salah dan orang bisa salah dalam memahami al-Qur’an.

Ketika dihadapkan kepada suatu ayat al-Qur’an, hal yang penting untuk diperhatikan adalah kesesuaian makna ayat al-Qur’an yang dibahas dengan konteks dan situasi ayat ketika diturunkan. Hal ini penting supaya seseorang tidak sembarangan dalam menafsirkan ayat al-Qur’an. Yusuf al-Qardhawi mengatakan:

اهمز التو ليزن تلا قاي س قفارت ليزن تلا غل

“Makna suatu kata (dalam ayat) pada saat diturunkan sejalan dan berbanding lurus dengan konteks turunnya ayat dan selalu terkait dengannya”.

Tafsir tekstual terhadap al-Qur'an didasari oleh argumen bahwa al-Qur'an merupakan kitab yang diturunkan sebagai sebuah kitab suci yang sempurna pada dirinya sendiri. Al-Qur'an yang sudah ditafsirkan dianggap sesuatu yang mengurangi keaslian isi teks yang terkandung di dalam al-Qur'an. Oleh karena penting bagi penulis menjelaskan bagaimana contoh fenomena-fenomena tafsir tekstual ini muncul didalam kehidupan modern saat ini melalui media sosial.

### Fenomena Tafsir Tekstual Dalam Media Sosial

Fenomena Tafsir dalam media sosial sudah banyak menyebar dikalangan masyarakat luas. Hal ini disebabkan oleh kuatnya pengaruh media sosial dalam kehidupan saat ini. Salah satu platform yang paling banyak menyebarkan tafsir di media sosial adalah Facebook dan Instagram. Melalui media sosial tersebut, berbagai fenomena dan ragam penafsiran pun bermunculan. Disini penulis membagi fenomena tafsir dalam media sosial ini menjadi 2 model penafsiran:

#### 1. Tafsir Tekstual

Tafsir tekstual adalah model tafsir yang hanya melihat secara zahir teks yang ada dalam ayat al-Qur'an tersebut. Penafsiran semacam ini mengabaikan konteks sosio-historis, asbabun nuzul, naskh mansukh, munasabah dan lain-lain. Penafsiran ini merupakan Tafsir paling banyak terjadi di media sosial. Dalam hal ini, penulis akan mencantumkan 3 contoh saja sebagai gambaran atas fenomena tafsir tekstual di media sosial:

##### a) Mayoritas Belum Tentu Benar

Sebuah akun facebook bernama Surabaya Mengaji membuat postingan yang menyatakan banyaknya masa atau pengikut bukan menjadi ukuran kebenaran. Postingan tersebut tidak hanya diupload di akun facebook saja, tapi di instagram juga. Akun surabaya mengaji bukanlah akun yang kecil. Pengikut dari akun ini di instagram berjumlah 205 ribu pengikut. Sehingga postingan dari akun tersebut bisa dikatakan berpengaruh di dalam media sosial.

Dalam gambar tersebut tertulis dengan jelas bahwa "banyak belum tentu benar" kemudian mereka mengutip ayat al-Qur'an QS. Al-An'am: 116 yakni :

وَأِنْ تَطَعْتَ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ١١٦

Artinya: "Jika engkau mengikuti (kemauan) kebanyakan orang (kafir) di bumi ini (dalam urusan agama), niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka hanya mengikuti persangkaan belaka dan mereka hanyalah membuat kebohongan" (Indonesia, 2017).

Dalam deskripsinya tertulis bahwa "sungguh tidak boleh bagi seorang muslim yang beriman kepada Allah dan hari akhir: menjadikan banyak massa/pengikut sebagai ukuran kebenaran, dan tidak boleh bagi seorang berakal untuk tertipu dengan apa yang dilakukan orang awam di berbagai penjuru negeri kaum muslimin". Setelah menjelaskan deskripsinya, akun tersebut kemudian mengutip ayat al-Qur'an surah al-An'am ayat 116. Dijelaskan juga bahwa mereka menolak orang-orang yang berdakwah hanya untuk

pengumpulan umat tanpa dilandasi asas aqidah dan sunnah. Diakhir dijelaskan bahwa jalan satu-satunya adalah sunnah, dengan mengikutinya maka akan mendapat petunjuk.

Setelah melihat postingan tersebut, maka dapat dilihat bahwasannya ayat al-Qur'an yang dikutip tersebut dipakai untuk menyalahkan kaum-kaum yang merasa dirinya mayoritas. Kemudian dilihat dari latar belakang akun tersebut, akun tersebut merupakan akun yang menganut paham "salafi". Artikel salafi yang lain menjelaskan lebih rinci terhadap maksud dari penggunaan ayat tersebut yakni menyalahkan ajaran islam yang berkembang dimasyarakat yang hanya berpikir untuk mengikuti kebanyakan orang saja. Mereka menolak anggapan masyarakat muslim tersebut bahwasannya tidak semua orang yang sesuai al-Qur'an dan sunnah serta pemahaman yang benar itu diikuti oleh masyarakat banyak. Hal ini juga disebabkan karena mayoritas pemahaman masyarakat muslim yang ada sekarang bukanlah dari pemahaman salafi. Menurut artikel tersebut, yang harus masyarakat muslim lakukan harusnya mengikuti dalil agama, bukan mayoritas manusia. Orang yang hanya mengikuti kebanyakan orang bisa dikatakan sebagai orang bisa menyesatkan manusia.

Pemahaman ulama terhadap ayat tersebut jelas berbeda dengan yang dimaksud dalam postingan tersebut. Imam ibnul Jauzi mengatakan, ayat "Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang di bumi ini" turun disebabkan (asbabun Nuzul) Ketika orang-orang kafir berkata kepada kaum muslimin: mengapa kalian memakan sesuatu yang kalian bunuh, tapi tak mau memakan apa yang dibunuh langsung oleh Tuhan kalian? Maka turunlah ayat tersebut. Inilah yang dimaksud al-farra, sehingga yang dimaksud dengan kebanyakan orang di bumi ini adalah orang-orang kafir (Jauzi, n.d.). Imam al-Qurtubi mengatakan yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah orang-orang kafir (Al-Qurthubi, 2009).

Ayat ini memang kerap dijadikan dalil oleh beberapa orang untuk menyesatkan kaum muslimin diluar golongannya. Ibnu Umar mengatakan bahwa mereka (khawarij) kerap menggukan ayat-ayat yang sebenarnya ditujukan untuk orang-orang kafir, lalu mereka terapkan hal itu kepada orang-orang mukmin (Ibnu Hajar Al Asqolani, 2000).

#### **b) Muslim Harus Mengikuti Manhaj Salaf**

Postingan kedua merujuk pada sebuah akun Instagram @ittibarasul1. Perlu diketahui bahwa akun tersebut merupakan akun dengan pengikut berjumlah 117 ribu pengikut. Jumlah pengikut yang terbilang banyak dan berpengaruh dalam media sosial. Akun tersebut menerangkan dalam bio nya bahwa mereka merupakan golongan manhaj salaf. Postingan-postingan akun tersebut berisi pembahasan tentang ayat al-Qur'an dan hadis beserta pengaplikasiannya di kehidupan.

Dalam salah satu postingannya tertera "Setiap muslim wajib mengikuti manhaj salaf" yang artinya postingan tersebut merujuk pada masyarakat yang menurut mereka tidak mau mengikuti manhaj salaf. Dalam gambar tersebut mereka mengutip ayat al-Qur'an surah an-Nisa ayat 115:

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ۝ ١١٥

Artinya: "Siapa yang menentang Rasul (Nabi Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dalam

*kesesatannya dan akan Kami masukkan ke dalam (neraka) Jahanam. Itu seburuk-buruk tempat kembali” (Indonesia, 2017).*

Dalam ayat tersebut, mereka mempertegas kalimat “Kami masukkan ke dalam (neraka) jahannam” dengan membedakan warna dari kalimat tersebut. Dalam deskripsinya dijelaskan secara terperinci dan menyebut selain dari golongannya dengan sebutan ahlul bid’ah. dikatakan bahwa kebanyakan ahlul bid’ah tidak mau mengikuti pemahaman para sahabat. Mereka menganggap ahlul bid’ah ini menafsirkan agama seenaknya sendiri berdasarkan ro’yu mereka atau berdasarkan ro’yu pendiri kelompoknya. Ahlul bid’ah tidak mau mengikuti pemahaman salaf, padahal didalam al-Qur’an sudah diterangkan wajibnya mengikuti para salaf dan mereka pun mengutip ayat diatas.

Lebih lanjut dijelaskan dalam deskripsi, bahwasannya orang-orang yang akan dimasukkan kedalam neraka jahannam pada ayat diatas yakni menentang Rasul dan mengikuti jalan selain orang beriman. Konteks beriman dalam ayat tersebut ditujukan kepada para sahabat dan salaf. Di akhir deskripsi ditutup dengan kesimpulan bahwa yang diancam masuk neraka bukan hanya yang menentang Rasul tapi menentang salaf. Ayat ini dengan jelas ditujukan kepada masyarakat yang menurut mereka sudah menjadi ahlul bid’ah. merekalah orang-orang yang termasuk dalam ancaman Allah untuk masuk kedalam neraka jahannam dikarenakan dianggap banyak menolak pemahaman salaf.

Inilah salah satu contoh fenomena tafsir tekstual dalam media sosial. Ketika ayat al-Qur’an surah an-Nisa ayat 115 yang konteksnya sebagai ancaman bagi orang murtad, lantas diarahkan ke tema yang lain yang sesuai dengan pemahaman sendiri, bukan dengan merujuk para ulama. Bahkan mufassir kontemporer juga merujuk kepada beberapa ulama terdahulu dalam menafsirkan ayat al-Qur’an bukan hanya berlandaskan pemahaman sendiri.

Imam Ibnu Jarir At-Thabari mengatakan bahwa turunnya ayat ini terkait para penghianat. Mereka telah disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya “Dan janganlah kamu menjadi penantang, karena (membela) orang-orang yang berhianat” (QS an-Nisa:105). Ketika salah satu dari mereka menolak untuk bertaubat yaitu Thu’mah bin Uraiqiq, akhirnya dia bergabung dengan para musyrikin penyembah berhala di kota Makkah dalam keadaan murtad, meninggalkan Rasulullah dan agamanya (Al-Thabari, 1999).

Imam al-Baghawi mengatakan Allah berfirman “Dan barangsiapa yang menentang Rasul”. Ayat ini turun terkait Thu’mah bin Uraiqiq, hal itu disebabkan saat timbulnya kasus pencurian yang dia lakukan. Ketika dia ketakutan dari hukum potong tangan atas tindakan dirinya yang memalukan tersebut, maka dia pun kabur ke kota Makkah dan murtad dari agama. Maka Allah berfirman “Barangsiapa yang menentang Rasul” yang artinya menyelisihi beliau setelah jelas petunjuk baginya (Al-Baghawi, 2008).

Imam Al-Qurthubi mengatakan para ulama telah berkata bahwa kedua ayat ini (An-Nisa: 115-116) turun dengan sebab Ibnu Ubairiq, seorang pencuri yang ketika Nabi memerintahkan untuk memotong tangannya, dia pun kabur ke Makkah dan murtad.

Jika dilihat dari pendapat para ulama tadi mengenai konteks ayat tersebut, maka pembahasan yang di paparkan oleh akun tersebut dengan ayat yang dikutip tidak memiliki keterkaitan satu sama lain. Pendapat yang dipaparkan akun tersebut hanya

menggunakan pemahaman pribadi terhadap suatu ayat tanpa mengaitkannya dengan ayat yang lain, hadis, maupun pemahaman para salaf dan ulama.

### c) Nabi Pun Di Ancam Jika Berbuat Bid'ah

Contoh terakhir dari fenomena tafsir dalam media sosial datang dari akun instagram @Anggaazzahra. Akun tersebut berbeda dari dua akun sebelumnya yang telah dipaparkan. Dua akun sebelumnya merupakan sebuah akun kelompok sedangkan akun ini merupakan akun personal. Walaupun begitu, pengikut dari akun ini banyak yakni 88,6 ribu pengikut. Dari hal tersebut, jelas bahwa akun ini memiliki pengaruh yang kuat dalam media sosial.

Gambar dalam postingan tersebut tertulis dengan “Taukah kamu, Nabi pun diancam jika berbuat bid'ah”. Akun tersebut kemudian mengutip ayat al-Qur'an surah al-Haqqah ayat 44-47:

Artinya: “44. Sekiranya dia (Nabi Muhammad) mengada-adakan sebagian saja perkataan atas (nama) Kami 45. Niscaya Kami benar-benar menyiksanya dengan penuh kekuatan. 46. Kemudian, Kami benar-benar memotong urat nadinya. 47. Maka, tidak ada seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami) darinya (pemotongan urat nadi itu)”.

Postingan tersebut juga menampilkan percakapan ringan yang mengatakan “lihat deh, ternyata rasulullah pun diancam jika melakukan bid'ah”. kemudian dibalas “iya bener, astagfirullah! Nabi saja diancam apalagi kita yah kalo sampai melakukan bid'ah”. Dari gambar tersebut, makna dari postingan tersebut merupakan larangan untuk berbuat bid'ah.

Didalam deskripsi postingan tersebut, dijelaskan dengan lebih rinci lagi tentang bid'ah. Dijelaskan bahwa mengada-adakan sesuatu terhadap Allah merupakan keharaman yang paling berat dosanya karena didalamnya terkandung kedustaan terhadap Allah, menisbatkan sesuatu yang tidak layak kepada Allah, merubah agama Allah, meniadakan apa yang sudah ditetapkan Allah, dan menetapkan apa yang ditiadakan oleh Allah.

Lebih lanjut lagi, akun tersebut mengutip pendapat Ibnu Qayyim yang mengatakan bahwa mengada-adakan terhadap Allah merupakan cikal bakal syirik, kufur, bid'ah dan kesesatan (Al-Jauziyyah, 1999). Barulah kemudian ayat tersebut dikutip dan dimasukkan dalam deskripsi tersebut. Diakhir, disinggung tentang bagaimana pada zaman ini, seorang ustadz, habib, atau kyai memodifikasi syari'at dan menyebutnya sebagai bid'ah hasanah sedangkan Nabi dilarang keras oleh Allah dengan ancaman yang sangat dahsyat.

Untuk mengatakan postingan tersebut adalah sebuah fenomena tafsir tekstual dalam media sosial, maka ada beberapa kritikan terhadap postingan tersebut. *Pertama*, Konteks dari ayat al-Qur'an surah al-Haqqah ayat 44-47 tersebut bukanlah ancaman untuk nabi seperti yang terkesan pada gambar tersebut. Namun saat muncul tuduhan yang dibuat bahwa al-Qur'an hanyalah syair yang dibuat oleh Nabi. Maka Allah membantah tuduhan ayat tersebut dengan ayat tersebut, dan ayat tersebut tidak akan samar jika dibaca lengkap dari ayat 38. Allah berfirman:

فلا أقسم بما تبصرون، وما لا تبصرون، إنه لَقول رسول كريم، وما هو بقول شاعر قليلا ما تؤمنون ولا بقول كاهن قليلا ما تذكرون، تنزيل من رب العالمين، ولو تقول علينا بعض الأقاويل، لأخذنا منه باليمين، ثم لقطعنا منه الوتين، فما منكم من أحد عنه حاجزين

Artinya: “38. Maka Aku (Allah) bersumpah demi apa yang kamu lihat 39. dan apa yang tidak kamu lihat, 40. sesungguhnya Al-Quran adalah benar-benar wahyu Rasul yang Mulia, 41. dan itu bukanlah perkataan seorang penyair, sedikit sekali kamu beriman kepadanya, 42. dan bukan pula perkataan tukang tenung, sedikit sekali kamu mengambil pelajaran darinya, 43. itu adalah wahyu yang diturunkan Tuhan semesta alam, 44. andai dia membuat buat sebagian saja perkataan atas Kami, 45. niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya, 46. kemudian Kami potong urat tali jantungnya, 47. maka tidak seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi” (QS. Al-Haqqah: 38 – 47).

Imam Ibnu Katsir mengatakan bahwa makna dalam ayat tersebut justru membuktikan bahwa Nabi adalah orang yang jujur, baik dan mendapat petunjuk dikarenakan Allah telah menyetujui segala yang dia sampaikan dari-Nya dan mendukungnya dengan berbagai mukjizat yang jelas dan dalil-dalil yang meyakinkan (Ad-Dymasyqi, 2007).

Kedua, terkait pernyataan bahwa “Nabi pun diancam jika berbuat bid’ah”, maka hal ini merupakan sesuatu yang tidak mendasar karena bid’ah menurut pendapat mereka merupakan perkara baru yang tidak pernah dicontohkan oleh nabi sebelumnya. Jika Nabi diancam karena berbuat bid’ah, maka disini, perkara baru tersebut tidak pernah dicontohkan oleh siapa ?

Demikian pemaparan tentang bagaimana fenomena tafsir tekstual yang terjadi didalam media sosial. Ayat-ayat al-Qur’an memang sudah terlihat jelas dimata orang-orang awam. Akan tetapi dalam ayat tersebut masih banyak menyimpan berbagai mutiara makna yang difahami dengan menggunakan berbagai disiplin ilmu supaya tidak menimbulkan kesalahfahaman.

## 2. Tafsir Cocoklogi

Al-Qur’an merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Isi dari al-Qur’an begitu kompleks dengan susunan bahasa dan kalimat yang indah, sehingga dalam memahaminya tidak bisa dilakukan dengan sembarangan. Salah satu metode dalam memahami adalah menggunakan tafsir yang benar dan tidak asal-asalan. Metode dalam memahami ayat al-Qur’an sudah jauh dibahas oleh para ulama ribuan tahun yang lalu (Hosen, 2017).

Salah satu metode penafsiran yang kerap kali beredar dalam media sosial adalah tafsir dengan model cocoklogi. Istilah cocoklogi sendiri adalah ilmu yang dimana seseorang berusaha keras mencocokkan hal A dan hal B, padahal kedua hal tersebut sebenarnya tidak berhubungan sama sekali. Oleh karena itu penulis akan memaparkan bagaimana fenomena tafsir cocoklogi yang ada didalam media sosial.

Metode penafsiran yang dipakai saat ini beraneka ragam mulai dari tafsir dengan bentuk riwayat atau sering disebut tafsir bi al-Ma’tsur dan tafsir yang menyajikan ijtihad mufassir atau yang disebut dengan tafsir bi ar-ra’yi. Belakangan ini, berkembang kajian yang bertujuan untuk mengungkap makna al-Qur’an dari berbagai aspek tertentu

seperti aspek sejarah, keilmuan, sastra, dan berbagai kemukjizatan yang terkandung didalam al-Qur'an (Hosen, 2017).

Metode apapun yang dilakukan dalam tafsir tersebut, harus menggunakan *manhaj* (metode) dan *qawaid* (kaidah) yang telah disusun oleh para ulama. Menggunakan metode yang baru tentu dibenarkan selama mengikuti kaidah penafsiran dari para ulama. Misalnya mengungkap bagaimana huruf yang seimbang jumlah kata-katanya, baik atara kata dan padanannya, maupun kata dengan lawan kata. Abd al-Razaq Nafal memberikan penjelasan mengenai tafsir angka dalam al-Qur'an terdapat keserasian jumlah pengulangan dan kesesuaian pembahasan. Hal tersebut merupakan kehebatan al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Kesesuaian angka pengulangan dalam al-Qur'an merupakan bukti kuat bahwa al-Qur'an merupakan firman Allah dan bukan buatan manusia, sebab hal itu melebihi batas kemampuan manusia (Muhammad, 2020).

Salah satu contoh kesesuaian angka yang ada dalam al-Qur'an yakni kata dunia dan akhirat sama-sama berulang 115 kali didalam al-Qur'an. Begitupula dengan kata syaiton dan malaikat yang berulang 88 kali. Terungkap pula kata hari yang berulang 365 kali didalam al-Qur'an yang sesuai dengan jumlah hari dalam satu tahun. Juga kata bulan yang diulang 12 kali dalam al-Qur'an sesuai dengan jumlah bulan dalam satu tahun.

Namun dalam kehidupan modern ini, terutama dalam media sosial, kajian yang bagus ini di reduksi menjadi tafsir otak-atik angka. Kajian tersebut dilakukan bukan melaui kajian yang benar dan serius sesuai *manhaj* dan *qawaid* tafsir tetapi dilakukan dengan mencocokkan secara asal sesuai selera. Seperti kejadian musibah pada hari tanggal dan tahun tertentu kemudian dicari padanannya dalam al-Qur'an. Tafsir model seperti ini tidak terdapat dalam kitab-kitab tafsir karya para ulama (Hosen, 2017).

Contoh yang banyak beredar di media sosial dahulu seperti kejadian demonstrasi tanggal 4 november dalam rangka membela al-Qur'an. kemudian makna 411 dicari-cari dan dicocokkan dalam Al-Qur'an. Penafsiran seperti ini juga dimasuki oleh kepentingan politik. Hitungan nama calon tertentu dan dijumlahkan angkanya kemudian dicarikan nama surah al-Qur'an untuk mendelegitimasi kandidat tersebut.

Penafsiran semacam ini termasuk kedalam hal yang merendahkan kitab suci dan memaksa kepentingan politik untuk sekedar mencocok-cocokkan angka. Adanya kebutuhan dan meluasnya informasi yang tersebar di media sosial. menjadi salah satu penyebab terjadinya tafsir cocoklogi. Penafsiran al-Quran yang benar dilakukan dengan merujuk kitab-kitab tafsir, bukan dengan mengambil ayat al-Qur'an dan mencocokkannya dengan kepentingan masing-masing.

### **Penyebab Tafsir Tekstual Dalam Media Sosial**

Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang bergelimang makna dan penuh dengan pesan hikmah. Seseorang yang dihadapkan ayat al-Qur'an akan mencoba membaca, memahami, dan kemudian mencoba untuk menafsirkannya. Bagaimana seseorang manusia yang lemah dan tidak sempurna mampu memahami makna sebuah ayat al-Qur'an yang merupakan *kalamullah*. Maka dalam memahami ayat al-Qur'an pun, tidak lepas peran ulama dalam tafsirnya. Dengan demikian, tidak semua manusia mampu dan memiliki otoritas dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, karena al-Qur'an terlalu

kompleks untuk difahami secara sekilas dan tekstual. Berikut penulis paparkan penyebab terjadinya tafsir tekstual.

### 1. Semua Orang Menafsirkan Al-Qur'an

Ayat al-Qur'an tidak turun secara sekaligus, tetapi melewati proses yang begitu panjang selama 23 tahun. Ketika Nabi Muhammad menyampaikan isi wahyu al-Qur'an, Nabi tidak hanya menyampaikan, akan tetapi juga, memahami, menjelaskan, menafsirkan dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur. Karena proses yang lama dan berangsur-angsur, maka sebagian ayat al-Qur'an diturunkan untuk "mengomentari" suatu peristiwa khusus atau tertentu atau yang disebut *asbabun Nuzul*, sebagian lagi merupakan cerita Allah tentang umat terdahulu, sebagian lagi merupakan pernyataan-pernyataan ketuhanan tentang sejumlah aspek kemanusiaan (akhlak, hukum, tauhid, dan lainnya) (Hosen, 2017).

Ayat-ayat didalam al-Qur'an begitu kompleks sehingga tidak semua orang memiliki otoritas dalam menafsirkannya. Pembahasan ini diawali dari munculnya gerakan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang bermaksud meruntuhkan tradisi para ulama yang ribet dan hierarkis. Bagi mereka, al-Qur'an diturunkan untuk semua umat manusia, bukan hanya untuk para ulama. Para ulama dan kaum awam itu sama-sama punya hak untuk memahami perintah Allah dan Rasul.

Dalam sebuah hadis Nabi Muhammad yang tertulis dalam kitab al-Muwatta Malik:

۶۷۸/ ۳۳۳۸ - مَالِكٌ ؛ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «تَرَكَتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمُ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ (۱)».

Artinya: "Sesungguhnya aku telah meninggalkan pada kamu dua perkara yang jika kamu berpegang teguh dengan keduanya kamu sekalian tidak akan sesat (yaitu) Kitab Allah dan Sunah Rasul-Nya".

Mereka berpendapat bahwa Nabi hanya berpesan meninggalkan dua pusaka yang harus dipegang umat muslim yakni al-Qur'an dan Hadis. Nabi tidak berpesan meninggalkan kitab-kitab klasik karya ulama. Semua permasalahan harus dikembalikan secara langsung kepada dua pusaka tersebut. Mengikuti berbagai perbedaan pendapat ulama hanya akan menimbulkan banyaknya praktik yang tidak sejalan dengan al-Qur'an dan Hadis. Madzhab dalam islam dirasa telah mengekang pemahaman umat islam terhadap kitab suci. ada anggapan bahwa jika hanya terpaku pada ulama, maka umat tidak lagi mengikuti Nabi.

Al-Qur'an pada hakikatnya selalu terbuka untuk umat islam yang mau mempelajarinya. Tidak ada batasan akan hal tersebut dan siapapun dapat mempelajarinya. Akan tetapi, bukankah al-Qur'an diturunkan dalam bahasa arab. Hanya orang-orang yang sudah belajar yang mampu memahami bahasa arab tersebut. sebagian besar ayat al-Qur'an tidaklah diturunkan dalam bahasa yang biasa, tetapi dalam bentuk prosa yang memiliki banyak makna. Untuk menguak makna yang terkandung dalam ayat tersebut, tidaklah cukup oleh orang yang awam dalam ilmu al-Qur'an melainkan orang yang sudah ahli.

Ayat al-Qur'an juga terikat satu sama lain, sehingga tidaklah cukup dengan memotong bagian ayat saja sudah dianggap sebagai menafsirkan ayat al-Qur'an dengan benar. Oleh karena itu, dengan kompleksnya pembahasan yang terkandung dalam al-Qur'an, maka umat muslim harus mengikuti penafsiran dari para ulama yang sudah ahli dalam bidang tersebut.

## **2. Anggapan Bahwa Ayat Al-Qur'an Sudah Jelas Dan Tidak Butuh Penafsiran**

Al-Qur'an datang dalam bentuk prosa, bukan bahasa hukum. Seperti prosa, kalimat terkadang menghilangkan beberapa kata yang tidak dimaksudkan untuk dipahami secara harfiah atau seperti itu. Padahal, akan salah jika memahami kalimat-kalimat yang mengandung sastra secara harafiah atau literal (Hosen, 2017).

Seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa tafsir tekstual cenderung mengabaikan aspek-aspek penting yang menjadi kebutuhan sebuah penafsiran al-Qur'an. Aspek-aspek tersebut meliputi asbabun nuzul, munasabah, naskh mansukh, penelusuran bahasa dan lain-lain. Dengan begitu kompleksnya aspek yang perlu diteliti dalam tafsir al-Qur'an membuat orang merasa hal tersebut terlalu susah untuk difahami.

Manusia merupakan makhluk yang menyukai hal-hal yang bersifat sederhana dan simpel. Dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, tentu hal tersebut tidak bisa dilakukan karena ayat al-Qur'an yang begitu kompleks. Hal yang seringkali dipertanyakan oleh masyarakat adalah mengapa ayat al-Qur'an yang dirasa sudah jelas bunyi dan terjemahannya tetapi masih diperdebatkan.

Dalam ber-istinbath, hal tersebut tidak dapat dilakukan dengan simpel seperti itu. Al-Qur'an merupakan rujukan utama semua imam madzhab. Semua pendapat mereka merujuk pada al-Qur'an, akan tetapi mereka kadang berbeda pendapat. Hal tersebut disebabkan oleh:

- a) Sebagian lafadz al-Qur'an yang mengandung lebih dari satu arti (Mustarak).
- b) Susunan ayat al-Qur'an membuka peluang terjadinya perbedaan pendapat
- c) Perbedaan memandang lafadz 'am dan khas, mujmal-mubayyan, mutlaq-muqoyyad, dan Nasikh-Mansukh.

Dengan demikian, umat muslim lebih berhati-hati dalam menganggap ayat yang terlihat sudah jelas maknanya. Periksa kembali kitab-kitab tafsir ulama terdahulu dan dianalisis bagaimana para ulama memahaminya. Kemudian diperhatikan kembali asbabun Nuzul dari ayat tersebut supaya faham konteks diturunkannya. Selanjutnya adalah memeriksa kaidah bahasa arab yang terkandung dan melihat bagaimana para ulama memahaminya.

Ayat al-Qur'an walaupun terlihat sederhana, akan tetapi mengandung banyak pesan-pesan yang harus di ungkap isinya. Meskipun terlihat jelas bagi orang awam, ayat tersebut sebenarnya masih menyimpan makna yang belum terungkap dan tersembunyi. Tidak semua orang dapat mengungkap makna tersebut. maka tidak sembarangan orang dapat menafsirkan ayat-ayat tersebut.

## Kesimpulan

Pembahasan tentang berbagai model penafsiran dalam sosial sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Artikel yang membahas tentang review akun juga sudah banyak tersebar di internet. Namun fokus yang membahas tentang tafsir tekstual dalam media sosial masih sangat terbatas sehingga penulis mengangkat tema ini.

Fenomena-fenomena tafsir tekstual dalam media sosial sudah banyak tersebar. Mereka menggunakan ayat al-Qur'an tidak sesuai dengan konteks dan tempatnya. Tafsir tersebut cenderung berpemahaman kaku dan sempit. Tafsir semacam itu pada akhirnya mengakibatkan pemahaman yang salah terhadap ayat al-Qur'an. Fenomena yang lain yakni tafsir secara cocoklogi. Kejadian-kejadian baik bencana alam, politik, atau kepentingan sepihak dicarikan dalil-dalil dalam al-Qur'an walaupun hal tersebut sangat bertentangan dengan metode penafsiran yang ada.

Salah satu penyebab dari terjadinya fenomena tafsir tekstual dalam media sosial adalah banyaknya orang yang dengan bebas menafsirkan ayat al-Qur'an tanpa disertai keilmuan yang cukup. Penyebab yang lain adalah anggapan bahwa ayat al-Qur'an sudah terlihat jelas dan tidak butuh penafsiran yang ribet menurut sebagian orang.

## Daftar Pustaka

- Ad-Dymasyqi, A. (2007). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 14*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ahmad Ihsan Syarifuddin, & Dzurrotun Afifah Fauziah. (2021). Fenomena Islam Dan Media Sosial Di Indonesia. *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 6(2), 185–198. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/al-muaddib/article/view/4245>
- Al-Baghawi. (2008). *Ma'alim Al-Tanzil*. Dar al kutub al Ilmiah.
- Al-Banna, M. R., Hilmi, M. I., & Zulaiha, E. (2022). Pendekatan Sosiologi-Antropologi Dalam Tafsir Living Quran: Studi analisis terhadap respon netizen pada postingan akun @QuranReview di instagram. *Bayani*, 2(1), 64–77. <https://ejournal.umbandung.ac.id/index.php/bayani/article/view/180>
- Al-Jauziyyah, I. Q. (1999). *Madarijus Salikin*. Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qathan, M. (2016). *Mabahits Fi Ulumil Qur'an*. Ummul Qura.
- Al-Qurthubi. (2009). *Tafsir Al-Qurtubi*. Pustaka Azzam.
- Al-Thabari. (1999). *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- Ash shiddieqy, T. H. (1995). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an*. Bulan Bintang.
- Bin Hasballah Thaib, Z. (2017). Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual Al-Qur'an Dan Hadits. *Repository Universitas Damawangsa*. [http://repository.dharmawangsa.ac.id/486/1/pemahaman tekstual dan kontekstual.pdf](http://repository.dharmawangsa.ac.id/486/1/pemahaman%20tekstual%20dan%20kontekstual.pdf)
- Fauziah, W. (2021). *QS. Al-Kafirun Dalam Tafsir Audiovisual: Kognisi Sosial Tafsir Tentang Toleransi Beragama Pada Ragam Postingan Akun Hijab Alila*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Hosen, N. (2017). *Tafsir AL-Qur'an Di Medsos*. PT Bentang Pustaka.
- Hukmiah, H., & Saad, M. (2020). Al-Qur'an antara Teks dan Konteks. *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.3893615>

- Ibnu Hajar Al Asqolani. (2000). *Fath al Bari bi Syarh Sahih al Bukhari*. Dar at Taqwa. Indonesia, K. A. R. (2017). *Al-Qur'an dan Terjemahan*.
- Jalaluddin As-Suyuti. (1979). *Al Itqan fi Ulum Al-Qur'an*. Darul Fikri.
- Jauzi, I. (n.d.). *Zadul Masir Fi 'Ilm At-Tafsir*.
- Mubarok, F. M., & Romdhoni, M. F. (2021). Digitalisasi al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 110–114.  
<http://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11552>
- Muhammad. (2020). *Polemik Argumentasi Atas Autentisitas Teks Al-Qur'an* (Lutfi Fatahillah (ed.)). PT. Lontar Digital Asia.
- Muhammad, W. I. (2017). Facebook Sebagai Media Baru Tafsir Al-Quran Di Indonesia. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 69–80.  
<https://doi.org/10.24090/maghza.v2i2.1570>
- Roudlotul Jannah. (2021). *Tafsir Al-Quran Media Sosial: Studi Model Tafsir Pada Akun Instagram @Quranrview* (Vol. 3, Issue 2). UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Safrawali. (2021). Belajar Agama Islam di Era Digital : Fenomena Akses Informasi Keagamaan Melalui Media Sosial. *Jurnal Sains Sosio Huaniora*, 5(1), 682–690.  
<https://online-journal.unja.ac.id/JSSH/article/view/15410>